

KESUNYIAN LEA

Menafsir Kejadian 29: 1-30, dengan Melihat Lea Sebagai Subaltern yang Tidak Bersuara Menurut
Teori Gayatri Chakravorty Spivak



Disusun Oleh:

Sandra Imanuela Tobeang

01210303

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

FAKULTAS TEOLOGI

YOGYAKARTA

2025

HALAMAN JUDUL

KESUNYIAN LEA

Menafsir Kejadian 29: 1-30, dengan Melihat Lea Sebagai Subaltern yang Tidak Bersuara Menurut
Teori Gayatri Chakravorty Spivak

OLEH

NAMA: Sandra Imanuela Tobeang

NIM: 01210303

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JUNI 2025

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sandra Imanuela Tobeang
NIM : 01210303
Program Studi : Filsafat Keilahian
Judul Karya Ilmiah : KESUNYIAN LEA
Menafsir Kejadian 29: 1-30, dengan Melihat Lea Sebagai
Subaltern yang Tidak Bersuara Menurut Teori Gayatri
Chakravorty Spivak

dengan ini menyatakan:

- a. bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/reviewer.
- b. bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.
- c. bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.
- d. bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.
- e. bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.
- f. menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.

- g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.
- h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.
- i. mengajukan agar karya saya ini: *(pilih salah satu)*

- ☒ Dapat diakses tanpa embargo.
- ☐ Dapat diakses setelah 2 tahun.*
- ☐ Embargo permanen.*

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.

*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo *(bisa lebih dari satu)*:

- ☐ dalam proses pengajuan paten.
- ☐ akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
- ☐ akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
- ☐ telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
- ☐ telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. ... ***
- ☐ berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
- ☐ berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
- ☐ terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
- ☐ Lainnya (mohon dijelaskan)

**Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id.

***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

Yogyakarta, 5 Agustus 2025

Yang menyatakan,

Mengetahui,

Pdt. Devina Widiningsih, M.Th.
NIDN/NIDK:



75ANX005032643

Sandra Imanuela Tobeang
NIM: 01210303

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

KESUNYIAN LEA

Menafsir Kejadian 29: 1-30, dengan Melihat Lea Sebagai Subaltern yang Tidak Bersuara Menurut Teori Gayatri Chakravorty Spivak

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

SANDRA IMANUELA TOBEANG

01210303

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Filsafat Keilahian pada tanggal 3 Juli 2025

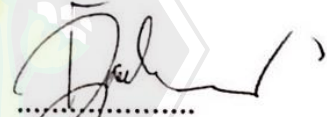
Nama Dosen

Tanda Tangan

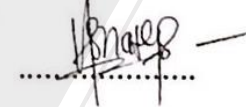
1. Pdt. Devina Widiningsih, M.Th.
(Dosen Pembimbing)



2. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.
(Dosen Penguji)



3. Pdt. Prof. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.
(Dosen Penguji)

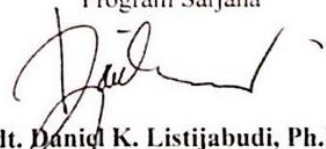


Yogyakarta, 17 Juli 2025

Disahkan oleh:

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana

Dekan



Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.



Pdt. Prof. Robert Setio, Ph. D.

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa Universitas Kristen Duta Wacana, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

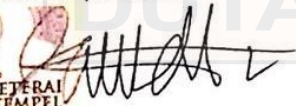
Nama : Sandra Imanuela Tobeang
NIM : 01210303
Program Studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Judul karya ilmiah : KESUNYIAN LEA
Menafsir Kejadian 29: 1-30, dengan Melihat Lea Sebagai
Subaltern yang Tidak Bersuara Menurut Teori Gayatri
Chakravorty Spivak

menyatakan yang sebenarnya bahwa karya ilmiah ini sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan sesuai dengan arahan dari pembimbing. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Apabila di kemudian hari didapati penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lain sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 5 Agustus 2025

Yang menyatakan,



Sandra Imanuela Tobeang
0121303

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan, sumber kehidupan dan pengharapan, yang telah setia menyertai penulis hingga titik ini. Tidak ada kata yang cukup untuk menggambarkan bagaimana Tuhan bekerja dalam proses yang panjang, penuh air mata, sunyi, dan perjuangan ini. Dalam setiap malam yang penuh kecemasan, dalam setiap halaman yang terasa mustahil untuk dituliskan, dan dalam setiap detik keputusan yang menyergap, penulis merasakan pelukan kasih-Nya yang lembut mampu menguatkan, menenangkan, dan membawa penulis melangkah lagi. Di tengah segala keterbatasan, kelemahan, dan keraguan penulis sebagai manusia, Tuhan tidak pernah meninggalkan penulis sendirian.

Proses ini bukan sekadar kerja akademik, tetapi sebuah perjalanan jiwa di mana penulis diperhadapkan dengan batas diri, keraguan, rasa takut, dan kelelahan yang tak jarang membuat penulis ingin berhenti. Tapi di tengah semua itu, penulis menemukan bahwa tangan Tuhan tak pernah melepaskan penulis. Ia hadir dalam keheningan malam saat pikiran penulis buntu. Ia hadir dalam doa-doa yang hanya bisa keluar dalam bentuk tangis. Ia hadir melalui orang-orang yang dengan setia mendoakan, menyemangati, dan menopang penulis. Penulis belajar bahwa menyelesaikan skripsi bukan hanya soal disiplin berpikir, tetapi juga tentang keberanian untuk tetap berdiri ketika hati lelah, tentang kesetiaan dalam perkara kecil, dan tentang pengharapan yang terus dijaga meski cahaya terasa redup. Proses ini membentuk penulis, bukan hanya sebagai mahasiswa, tetapi sebagai pribadi yang lebih percaya bahwa kasih Tuhan nyata, bahkan dalam hari-hari yang paling sepi.

Skripsi yang berjudul **“Kesunyian Lea: Menafsir Kejadian 29: 1-30, dengan Melihat Lea Sebagai Subaltern yang Tidak Bersuara Menurut Teori Gayatri Chakravorty Spivak”** lahir dari perenungan panjang dan pengumpulan teologis yang personal. Kisah Lea menggugah penulis, bukan hanya sebagai teks kuno, tetapi sebagai cermin dari banyak perempuan hari ini yang masih hidup dalam kebisuan, tertutup oleh struktur patriarki, dan sering kali tidak diberi ruang untuk menyuarakan luka dan harapannya. Penulis menulis skripsi ini sebagai bentuk solidaritas akademik dan spiritual kepada mereka yang suaranya nyaris tak terdengar sebagai upaya membaca Kitab Suci bukan hanya dengan pikiran, tetapi juga dengan empati dan keberpihakan.

Penulis sepenuhnya sadar bahwa proses penyusunan skripsi ini tidaklah mudah dan tidak akan mungkin tercapai tanpa kehadiran dan dukungan banyak pihak yang Tuhan hadirkan dalam hidup

penulis. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati dan ucapan syukur yang tulus, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dengan segala kerendahan hati dan kasih yang dalam, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Papa dan Mama tercinta, yang telah menjadi rumah tempat penulis berpulang dalam segala musim hidup, dalam tawa maupun tangis, dalam keberhasilan maupun kelelahan. Terima kasih karena telah menjadi sosok yang tidak hanya mendampingi, tetapi juga mendoakan penulis dalam diam. Dalam doa kalianlah penulis dikuatkan dan dalam peluk kalianlah penulis selalu menemukan tempat untuk kembali. Terima kasih atas kasih yang tak bersyarat, atas pengorbanan yang tak terucap dan atas dukungan yang tak pernah surut, bahkan ketika penulis sendiri ragu pada langkah penulis. Terima kasih juga kepada Kak Irvan, Kak Inri, Abang dan Uge karena telah menjadi saudara yang sangat baik bagi penulis. Terima kasih karena telah menjadi sahabat seperjalanan yang memahami tanpa banyak kata. Terima kasih karena sudah hadir dengan cara kalian sendiri, sehingga hal tersebut menjadi bagian dari kekuatan penulis menyelesaikan proses ini. Bagi penulis, keluarga bukan sekadar tempat tinggal, tetapi tempat di mana cinta itu tumbuh dan mengakar. Dalam setiap babak kehidupan penulis, termasuk dalam perjalanan panjang penulisan skripsi ini, kalianlah dasar yang membuat penulis tetap berdiri.
2. Dengan segala kerendahan hati dan kasih yang dalam, penulis mengucapkan terima kasih kepada adik-adik penulis yaitu Vida, Tania, Kesia, Angel, Udi dan Chintya yang telah menjadi lebih dari sekadar kerabat tetapi juga sahabat, pendengar yang setia, dan salah satu cahaya kecil yang terus menyala di tengah perjalanan panjang ini. Terima kasih karena telah hadir, bukan hanya di saat penulis tertawa, tetapi juga saat penulis hancur diam-diam. Terima kasih untuk kehadiranmu yang tenang tapi menguatkan, untuk kata-katamu yang sederhana tapi menyentuh, dan untuk pelukanmu baik nyata maupun dalam bentuk perhatian kecil yang selalu terasa tepat waktu. Di tengah kelelahan menulis, keraguan yang datang, dan hari-hari ketika penulis hampir menyerah, kalian tetap di sana, tidak dengan desakan, tetapi dengan kehadiran yang sabar dan kasih yang tulus. Terima kasih telah percaya pada penulis, bahwa penulis dapat menyelesaikan apa yang telah penulis mulai.
3. Dengan segala kerendahan hati dan kasih yang dalam, penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemuda/ Remaja GKI Cilodong yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas dukungan, doa dan semangat yang kalian berikan, baik secara langsung maupun lewat

kehadiran yang sederhana namun berarti. Dalam dinamika pelayanan, kebersamaan, canda, bahkan perbedaan, penulis belajar banyak tentang arti menjadi bagian dari tubuh Kristus yang hidup yang saling menopang, membangun dan menguatkan. Kebersamaan kita itulah yang telah menjadi sumber kekuatan tersendiri dalam penulis menyelesaikan skripsi ini.

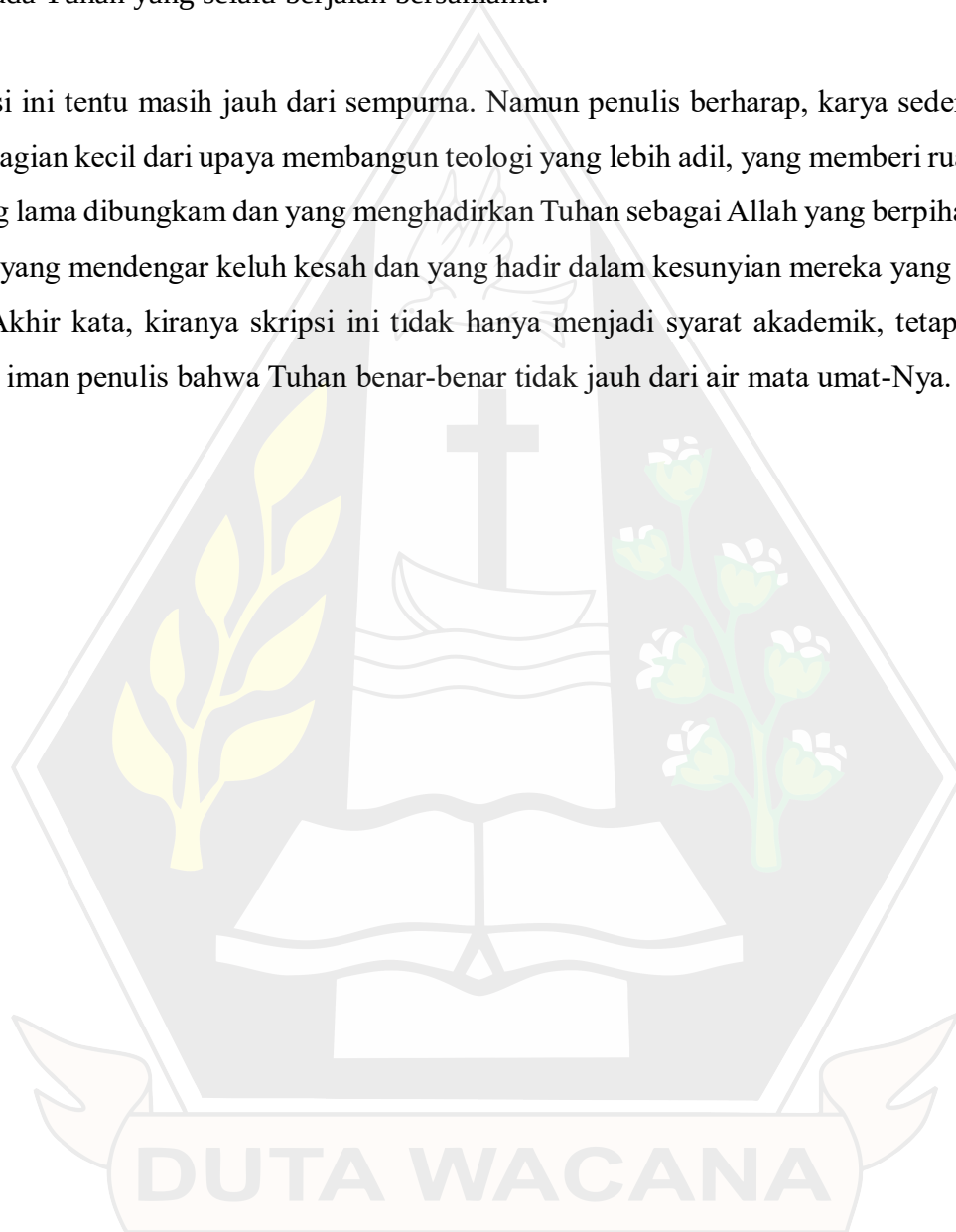
4. Dengan segala kerendahan hati dan kasih yang dalam, penulis mengucapkan terima kasih kepada para sahabat yang begitu berarti bagi penulis yaitu Carmela, Kak Obed, Usmi, Sania, Adis, Septi, Ezra, There dan Bebi yang dengan setia menemani proses penulisan skripsi penulis. Kalian tidak hanya hadir sebagai teman, tetapi sebagai penopang di masa-masa sulit, sebagai pengingat bahwa penulis tidak sendiri, dan sebagai bagian dari anugerah Tuhan yang paling indah dalam perjalanan ini. Terima kasih untuk telinga yang mendengar tanpa menghakimi, untuk tawa yang menguatkan di tengah lelah, dan untuk hadirnya kalian yang sering kali menjadi alasan penulis tetap melangkah, bahkan ketika penulis merasa ingin menyerah. Di balik setiap halaman skripsi ini, ada banyak momen kecil bersama kalian yang mungkin tak terlihat oleh dunia, tetapi sangat berarti bagi penulis. Kalian ada di antara kebuntuan ide, malam-malam panjang tanpa tidur, obrolan ringan yang menyegarkan, hingga pelukan yang membungkus hati yang rapuh. Untuk semua kesabaran, pengertian, dan kasih yang tak pernah penulis minta tapi terus kalian beri, penulis sungguh bersyukur dan berterima kasih.
5. Dengan segala kerendahan hati dan kasih yang dalam, penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman satu angkatan, “*ALUCIO FIDEI*”. Terima kasih karena telah menjadi bagian dari perjalanan panjang yang tidak selalu mudah, namun penuh warna. Bersama kalian, penulis tidak hanya menjalani masa studi, tapi juga menapaki proses pertumbuhan baik secara akademik, spiritual, maupun pribadi. Terima kasih untuk tawa yang kita bagi di tengah tekanan tugas, untuk obrolan santai yang melepas penat dan untuk kehadiran kalian yang membuat ruang-ruang kelas terasa lebih hangat dan berarti. Kita telah saling menyemangati, saling menopang dalam diam, bahkan saling memahami tanpa harus banyak kata. Dalam perjalanan ini, penulis belajar bahwa perjuangan menjadi lebih ringan saat dijalani bersama. Walau tiap dari kita akan melangkah ke arah yang berbeda, penulis percaya ikatan ini tetap akan menjadi bagian indah dari cerita hidup kita.
6. Dengan segala kerendahan hati dan kasih yang dalam, penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman PMT GKI yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan pelayanan, pertumbuhan dan pencarian makna panggilan penulis. Terima kasih atas kebersamaan yang

hangat, diskusi yang mendalam, dan pelukan doa yang diam-diam namun menguatkan. Di tengah dinamika pelayanan dan pergumulan teologis yang tidak selalu mudah, kalian hadir sebagai sesama peziarah yang tidak hanya berjalan bersama, tetapi juga saling mengangkat ketika salah satu mulai letih. Kiranya persaudaraan ini terus terjaga, dan terima kasih karena telah menjadi bagian dari perjalanan iman penulis yang tak tergantikan.

7. Dengan segala kerendahan hati dan kasih yang dalam, penulis mengucapkan terima kasih kepada Pdt. Devina Widiningsih, M.Th yang telah menjadi dosen pembimbing penulis. Terima kasih karena Kak Devina tidak hanya hadir sebagai dosen tetapi juga sebagai sahabat, penyemangat, pendengar yang sabar, dan penopang ketika penulis nyaris kehilangan arah. Dalam setiap revisi yang melelahkan, Kak Devina tetap membimbing penulis dengan ketekunan dan ketulusan yang tak pernah penulis balas sepenuhnya. Bahkan ketika penulis merasa karya ini kurang baik, Kak Devina justru melihat potensi di balik kegamangan penulis. Penulis sungguh menghargai kehadiran Kak Devina yang tidak menghakimi, tetapi mengarahkan dengan bijaksana. Ucapan sederhana, waktu yang diberikan, dan cara Kak Devina menaruh perhatian pada setiap detail tulisan penulis, semuanya adalah bentuk kasih yang begitu besar, dan menjadi salah satu alasan penulis mampu bertahan dan menyelesaikan proses ini.
8. Dengan segala kerendahan hati dan kasih yang dalam, penulis mengucapkan terima kasih kepada setiap orang yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Kepada setiap orang yang pernah hadir dalam proses ini melalui bentuk dukungan yang mungkin tampak kecil namun sangat berarti, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya. Ada yang hadir hanya sebentar, ada yang diam-diam mendoakan dari jauh dan ada pula yang terus berjalan di samping penulis dalam diam. Bagi penulis, kalian semua adalah bagian dari cara Tuhan menunjukkan bahwa penulis tidak pernah sendiri. Kalian mungkin tidak penulis sebutkan satu per satu dalam halaman ini, tetapi jejak kasih dan kebaikan kalian tertulis di hati penulis.
9. Dan yang terakhir, penulis berterima kasih kepada diri penulis sendiri. Terima kasih karena kamu memilih untuk bertahan, bahkan ketika rasanya ingin menyerah. Terima kasih karena tetap melangkah, meski jalan di depan sering kali tertutup kabut. Terima kasih karena mau terus menulis, walau tanganmu gemetar dan hatimu penuh keraguan. Aku tahu proses ini tidak mudah. Ada banyak malam tanpa tidur, banyak air mata yang jatuh diam-diam, banyak kecemasan yang tidak bisa kamu ceritakan kepada siapa pun. Tapi kamu tetap ada di sini, mengerjakan satu paragraf demi paragraf, mengumpulkan keberanian sedikit demi sedikit, dan belajar menerima

dirimu apa adanya dengan segala keterbatasan dan keindahan yang kamu miliki. Terima kasih karena kamu berani jujur. Berani lelah. Berani gagal. Dan tetap berani mencoba lagi. Semoga kamu tidak melupakan semua yang telah kamu pelajari bahwa kamu lebih kuat dari apa yang kamu kira. Terima kasih karena kamu tetap memilih untuk percaya pada proses, pada harapan, dan pada Tuhan yang selalu berjalan bersamamu.

Skripsi ini tentu masih jauh dari sempurna. Namun penulis berharap, karya sederhana ini dapat menjadi bagian kecil dari upaya membangun teologi yang lebih adil, yang memberi ruang bagi suara-suara yang lama dibungkam dan yang menghadirkan Tuhan sebagai Allah yang berpihak kepada yang tertindas, yang mendengar keluh kesah dan yang hadir dalam kesunyian mereka yang dianggap tidak penting. Akhir kata, kiranya skripsi ini tidak hanya menjadi syarat akademik, tetapi juga menjadi kesaksian iman penulis bahwa Tuhan benar-benar tidak jauh dari air mata umat-Nya.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Pendahuluan	1
1.2 Latar Belakang	1
1.3 Permasalahan Penelitian	3
1.4 Batasan Permasalahan.....	4
1.5 Teori.....	5
1.6 Judul Penelitian	7
1.7 Metode Penelitian	7
1.8 Manfaat Penelitian.....	9
1.9 Sistematika Penulisan	10
BAB II.....	12
TEORI SUBALTERN.....	12
2.1 Pendahuluan	12
2.2 Subaltern dari Kacamata Antonio Gramsci.....	12
2.2.1 Antonio Gramsci	12

2.2.2 Akar Istilah “Subaltern” dalam Pemikiran Antonio Gramsci	13
2.2.3 Subaltern Menurut Antonio Gramsci	14
2.3 Subaltern dari Kacamata Gayatri Chakravorty Spivak.....	17
2.3.1 Gayatri Chakravorty Spivak	17
2.3.2 Dekonstruksi	19
2.3.3 Marxisme	21
2.3.4 Subaltern menurut Gayatri Chakravorty Spivak.....	23
2.4 Representasi Perempuan Sebagai Subaltern	29
2.5 Kesimpulan	32
BAB III.....	34
TAFSIR SOSIO-RETORIK KEJADIAN 29: 1-30.....	34
3.1 Pendahuluan	34
3.2 Kritik Sosio-Retorik.....	34
3.2.1 Inner Texture.....	36
3.2.2 Inter Texture.....	39
3.2.3 Social and Culture Texture	42
3.2.4 Ideological Texture.....	45
3.2.5 Sacred Texture.....	47
3.3 Tafsir Kejadian 29: 1-30.....	47
3.3.1 <i>Inter Texture</i> Kejadian 29: 1-30	48
3.3.2 <i>Social and Culture Texture</i> Kejadian 29: 1-30.....	54
3.3.3 <i>Ideology Texture</i> Kejadian 29: 1-30	61
3.3.4 <i>Inner Texture</i> Kejadian 29: 1-30	64
3.3.5 <i>Sacred Texture</i> Kejadian 29: 1-30	71
3.4 Kesimpulan	73

BAB IV	74
ELABORASI TEORI SUBALTERN DENGAN TAFSIR KEJADIAN 29: 1-30	74
4.1 Pendahuluan	74
4.2 Lea adalah Korban.....	74
4.3 Lea yang Tidak Bersuara adalah Representasi Subaltern menurut Spivak.....	76
4.4 Narasi Lelaki dan Penghapusan Subjek Perempuan.....	79
4.5 Kehadiran YHWH yang Tersembunyi namun Ikut Menderita Bersama	81
4.6 Kesimpulan	82
BAB V.....	84
KESIMPULAN DAN SARAN	84
5.1 Kesimpulan	84
5.2 Saran	86
5.2.1 Saran bagi Penafsir Selanjutnya.....	87
5.2.2 Saran bagi Pemuka Agama/ Pendeta.....	87
5.2.3 Saran bagi Pembaca	88
DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN	93
1. Berita Acara.....	93
2. Lembar Persetujuan Skripsi	95

DUTA WACANA

ABSTRAK

KESUNYIAN LEA

Menafsir Kejadian 29: 1-30, dengan Melihat Lea Sebagai Subaltern yang Tidak Bersuara Menurut Teori Gayatri Chakravorty Spivak

Oleh: Sandra Imanuela Tobeang (01210303)

Dalam masyarakat patriarkal, perempuan sering kali mengalami pembungkaman suara dan ketidakadilan struktural, baik dalam realitas sosial maupun dalam representasi teks-teks keagamaan. Narasi Kejadian 29: 1-30, yang selama ini lebih banyak dipahami sebagai kisah romantis antara Yakub dan Rahel, menyimpan kisah tersembunyi tentang penderitaan dan ketidakberdayaan Lea sebagai tokoh yang terpinggirkan. Lea adalah perempuan yang dinikahkan tanpa persetujuannya, tidak dicintai oleh suaminya, dan tidak memiliki ruang untuk menyuarakan perasaannya. Dalam teks tersebut, suara Lea tidak pernah hadir secara langsung, melainkan diwakili oleh narator yang mengedepankan perspektif laki-laki. Melalui teori subaltern Gayatri Chakravorty Spivak, penelitian ini memandang Lea sebagai representasi perempuan subaltern yang tidak bersuara dalam sistem patriarkal. Analisis dilakukan dengan pendekatan kritik sosio-retorik untuk membongkar struktur sosial, ideologi, dan kekuasaan yang bekerja dalam teks. Hasil kajian menunjukkan bahwa narasi Kejadian 29 bukan sekadar kisah cinta, tetapi juga cermin dari ketidakadilan terhadap perempuan yang dibungkam secara sistematis. Dengan pembacaan yang kritis dan reflektif, teks ini dapat ditafsirkan ulang sebagai panggilan untuk mendengar suara-suara yang selama ini diabaikan, serta sebagai upaya teologis untuk membela hak dan martabat perempuan dalam konteks iman dan kehidupan bersama.

Kata Kunci: Lea, subaltern, patriarki, Kejadian 29: 1-30, Spivak, suara perempuan, kritik sosio-retorik.

Lain-lain:

vi + 93; 2025

35 (1968 – 2024)

ABSTRACT

LEA'S SILENCE

Interpreting Genesis 29: 1-30, by Seeing Lea as a Voiceless Subaltern According to Gayatri Chakravorty Spivak's Theory

In a patriarchal society, women often experience silencing and structural injustice, both in social realities and in the representation found in religious texts. The narrative of Genesis 29 :1-30, which has commonly been interpreted as a romantic story between Jacob and Rachel, in fact contains a hidden story of suffering and powerlessness experienced by Leah a marginalized figure. Leah is a woman who is married off without her consent, unloved by her husband, and given no space to voice her feelings. In the text, Leah's voice is never directly present; instead, it is mediated by a narrator who centers a male perspective. Using Gayatri Chakravorty Spivak's theory of the subaltern, this study views Leah as a representation of a voiceless subaltern woman within a patriarchal system. The analysis employs a socio-rhetorical critical approach to uncover the social structures, ideologies, and power dynamics operating within the text. The findings reveal that the narrative of Genesis 29 is not merely a love story, but also a reflection of systemic injustice against women who have been silenced. Through a critical and reflective reading, this text can be reinterpreted as a call to listen to voices that have long been ignored, and as a theological effort to defend the rights and dignity of women within the context of faith and communal life.

Keywords: Leah, subaltern, patriarchy, Genesis 29:1-30, Spivak, women's voices, socio-rhetorical critique.

Others:

vi + 93; 2025

35 (1968–2024)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pendahuluan

Bab ini menjadi pengantar utama bagi keseluruhan isi skripsi. Tujuannya adalah untuk mengarahkan pembaca agar memahami secara menyeluruh konteks, tujuan, dan arah penelitian sebelum memasuki uraian dan analisis yang lebih mendalam dalam bab-bab berikut.

1.2 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, tidak sedikit manusia terutama perempuan mengalami ketidakadilan dalam berelasi, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun institusi keagamaan. Mereka sering berada dalam posisi yang tidak memiliki kuasa untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Dalam banyak kasus, suara mereka tidak terdengar, pengalaman mereka dianggap biasa, bahkan eksistensi mereka dipinggirkan oleh narasi-narasi dominan yang lebih disukai masyarakat. Mereka adalah korban yang sering kali terabaikan. Hal tersebut terjadi karena beragam faktor yang turut berkontribusi dalam pembentukan sistem budaya, sosial, hingga sistem kenegaraan yang cenderung mengabaikan perempuan atau menempatkannya dalam posisi subordinat sebagai warga kelas dua. Akibatnya, perempuan kerap kali dipersepsikan sebagai “tempat reproduktif”, mereka dilihat dari bagaimana mereka memberikan keturunan, melahirkan dan merawat anak-anak yang dilahirkan.¹ Sedangkan laki-laki sering dipersepsikan sebagai “tempat produktif” yaitu sebagai pencari nafkah bagi keluarga. Oleh karena peran tersebut, mereka dianggap sebagai kepala keluarga yang memiliki kuasa dalam rumah tangga. Hubungan dalam keluarga pun sering kali berjalan seperti hubungan kekuasaan, di mana ayah menjadi pihak yang paling berkuasa. Hal ini membuat perempuan dianggap lebih rendah dan tidak memiliki posisi yang setara di dalam keluarga yaitu sebagai kelas dua sehingga setiap permasalahan yang terjadi pada perempuan dianggap telah selesai jika diwakili oleh laki-laki seperti ayah dan suami.²

Perempuan menghadapi berbagai persoalan serius seperti kekerasan, beban kerja ganda, pengabaian, posisi yang dianggap lebih rendah, serta pelabelan negatif. Masalah-masalah ini terus

¹ Lusia Palulungan, dkk, *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesenjangan Gender* (Makassar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI), 2020), 3.

² Palungan, dkk, *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesenjangan Gender*, 4.

terjadi karena tidak ada usaha yang sungguh-sungguh untuk mengubah keadaan. Bahkan, banyak pihak justru diuntungkan dari situasi yang tidak adil ini, sehingga mereka memilih untuk mempertahankannya dengan berbagai alasan. Diskriminasi terhadap perempuan inilah yang selama ini menjadi penyebab utama ketertindasan perempuan dan terus terpeliharanya berbagai bentuk ketidakadilan yang mereka alami.³

Pengalaman-pengalaman perempuan semacam itu tidak hanya terjadi pada masa kini namun ternyata dalam teks-teks Alkitab pun kita dapat menemukan kisah-kisah yang serupa. Salah satu contohnya terdapat dalam Kejadian 29: 1-30, yang dikenal luas sebagai kisah cinta antara Yakub dan Rahel. Narasi ini kerap dibacakan dan ditafsirkan sebagai kisah romantis tentang kesetiaan dan perjuangan cinta. Namun, di balik kisah cinta yang romantis ini, terdapat sosok lain yang sering diabaikan, yaitu Lea, istri pertama Yakub, yang memainkan peran penting dalam narasi tersebut. Lea, saudara perempuan Rahel, sering dianggap sebagai tokoh sekunder atau bahkan "penghalang" dalam perjalanan cinta Yakub dan Rahel, meskipun pengalaman dan perjalanan emosionalnya memiliki makna mendalam. Dalam konteks sosial dan budaya patriarki yang kuat pada zamannya, Lea ditempatkan dalam situasi yang sangat tidak menguntungkan. Sebagai perempuan, hak-haknya terbatas, termasuk dalam hal pernikahan, sehingga ia tidak memiliki kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya. pernikahannya dengan Yakub bukanlah hasil dari pilihannya sendiri, melainkan akibat manipulasi ayahnya, Laban, yang menikahnya secara diam-diam dengan Yakub. Situasi ini menempatkan Lea dalam posisi yang sulit yaitu menjadi istri seorang suami yang tidak mencintainya dan lebih menginginkan adiknya, Rahel. Kondisi ini memaksa Lea untuk menghadapi ketidakadilan dan penolakan, serta berjuang menemukan identitas dan penghiburan di tengah tekanan.

Jika hanya berfokus pada Yakub dan Rahel, kita akan kehilangan pesan penting yang terdapat dalam teks ini, terutama tentang bagaimana teks mengabaikan mereka yang diperlakukan tidak adil. Lea adalah bagian nyata dari kisah ini yang mencerminkan ketidakadilan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa kisah Kejadian 29 tidak hanya tentang cinta romantis antara Yakub dan Rahel, tetapi juga tentang ketidakadilan terhadap Lea. Namun dalam perkembangannya, tafsir mengenai Kejadian 29 ini pun melibatkan Lea yang merupakan korban budaya patriarki. Menurut Parengkuwan, dalam jurnal yang ia tulis dikatakan bahwa Lea dianggap sebagai pihak yang dirugikan karena dalam

³ Palungan, dkk, *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesenjangan Gender*, 5.

narasi Kejadian 29, ia tidak memiliki kendali atas jalan ceritanya sendiri.⁴ Meskipun menghadapi ketidakadilan, Lea tampaknya tidak berusaha untuk melawan, memperjuangkan kebebasannya, atau menyuarakan keberatannya. Namun, hal ini tidak dapat dipastikan, mengingat konteks penulisan Alkitab pada era patriarki. Ada kemungkinan bahwa Lea memang tidak melawan, tetapi ada juga kemungkinan bahwa tindakannya dianggap tidak penting oleh penulis teks tersebut atau sengaja diabaikan, sehingga tidak dicatat dalam teks. Dengan kata lain, suaranya mungkin telah dibungkam.

Maka dari penjelasan di atas, penulis merasa perlu untuk membahas Lea yang direpresentasikan sebagai perempuan yang mengalami ketidakadilan dalam sistem sosial dan budaya patriarki pada zamannya. Lea bukan hanya tokoh dalam kisah keluarga Yakub, tetapi juga simbol dari banyak perempuan yang suaranya diabaikan, pilihannya dibatasi, dan eksistensinya sering kali disingkirkan dari narasi dominan. Dengan membahas tokoh Lea, penulis ingin menggali bagaimana Alkitab yang seharusnya menyuarakan suara perempuan justru membungkam pengalaman perempuan dalam konteks relasi kuasa, serta bagaimana kisah ini dapat dibaca ulang sebagai situasi ketidakadilan yang masih dialami perempuan hingga hari ini.

1.3 Permasalahan Penelitian

Penelitian ini mengkaji pengalaman dan posisi tokoh Lea sebagai korban ketidakadilan dalam budaya patriarki, sebagaimana direpresentasikan dalam narasi Kejadian 29: 1-30. Tokoh Lea penulis pilih karena ia merupakan tokoh yang kerap kali terpinggirkan dalam pembacaan tradisional terhadap teks ini, yang biasanya lebih menyoroti kisah cinta antara Yakub dan Rahel. Dalam penelitian ini, penulis ingin menelusuri bagaimana teks Kejadian 29: 1-30 membingkai pengalaman Lea dengan bagaimana ia direpresentasikan, bagaimana suara dan perasaannya tidak diperlihatkan dan bagaimana relasi kuasa antara laki-laki serta perempuan dibangun dalam teks tersebut. Penelitian ini akan menggali secara mendalam tentang ketidakadilan terhadap perempuan dimunculkan, disembunyikan, atau bahkan dibenarkan dalam narasi teks Alkitab.

Penelitian ini secara khusus bertujuan mengkritisi sistem patriarkal dalam narasi Kejadian 29, di mana suara Lea tidak disampaikan secara langsung oleh narator, melainkan diwakili oleh narator teks tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap ketidakadilan gender yang terjadi dalam perlakuan terhadap perempuan seperti Lea, yang tidak memiliki hak suara atau

⁴ Sherena Gracia C. Parengkuan, "Menafsir Kisah Lea dalam Kitab Kejadian 29: 16-35 dari Perspektif Feminis," SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Volume 4, No 2 (Desember 2023): 116, <https://doi.org/10.34307/sophia.v4i2.170>.

kesempatan untuk terlibat dalam keputusan-keputusan penting yang memengaruhi hidupnya. Penelitian ini juga bertujuan untuk menyoroti bagaimana tubuh dan kehidupan Lea dijadikan sebagai objek dalam relasi kekuasaan patriarkal, di mana perempuan sering kali diperlakukan sebagai komoditas atau alat dalam struktur sosial yang didominasi oleh laki-laki. Dengan menggali narasi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan perspektif kritis terhadap cara teks-teks Alkitab memperlakukan perempuan, serta mendorong kesadaran akan pentingnya pengakuan atas suara dan otonomi perempuan dalam konteks keagamaan dan sosial.

1.4 Batasan Permasalahan

Agar penelitian ini tetap terfokus dan mendalam, penelitian ini hanya akan membahas pengalaman dan posisi tokoh Lea dalam narasi Kejadian 29: 1-30, khususnya dalam kaitannya dengan struktur sosial dan budaya patriarki yang mewarnai teks tersebut. Penelitian ini menempatkan Lea sebagai tokoh utama yang mengalami ketidakadilan, baik dalam relasi keluarga maupun dalam dinamika emosional pernikahannya dengan Yakub. Fokus utama kajian ini adalah bagaimana narasi Alkitab merepresentasikan ketidakadilan terhadap Lea yaitu ketika suara dan kehendaknya tidak diperlihatkan oleh penulis teks tersebut dan bagaimana hal itu dapat ditafsirkan secara teologis dalam konteks masa kini. Oleh karena itu, beberapa aspek yang meskipun memiliki keterkaitan, tidak akan dibahas secara mendalam agar fokus kajian tetap terarah dan tidak melebar.

Pertama, kisah cinta antara Yakub dan Rahel tidak akan menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini, kecuali pada bagian-bagian yang secara langsung memengaruhi atau memperkuat argumen tentang ketidakadilan yang dialami oleh Lea. Hubungan Yakub dan Rahel hanya akan disentuh sejauh relevan untuk memahami posisi Lea dalam dinamika relasional tersebut. Kedua, Penulis menyadari bahwa tokoh Lea dalam kitab Kejadian memang menunjukkan suara dan ekspresi dirinya dalam perikop-perikop setelah Kejadian 29: 1-30, khususnya melalui pemberian nama kepada anak-anaknya, interaksinya dengan Rahel dalam kompetisi melahirkan, maupun kisah kematiannya. Namun, dalam penelitian ini penulis secara sengaja membatasi fokus pada Kejadian 29: 1-30, perikop ini dipilih karena merupakan momen awal yang sangat penting dalam kehidupan Lea, di mana ia seharusnya memiliki ruang untuk bersuara, tetapi justru tetap sunyi dan tidak dilibatkan dalam alur keputusan yang menyangkut hidupnya. Kesunyian ini menjadi sorotan utama karena menggambarkan posisi Lea sebagai perempuan yang termarginalkan sejak awal narasi. Ketiga, penulis juga menyadari bahwa dalam teks ini, tidak hanya Lea yang menjadi korban dari sistem

budaya patriarki, melainkan juga tokoh-tokoh lain seperti Rahel dan bahkan Yakub yang berada dalam relasi kuasa yang kompleks. Namun, untuk menjaga fokus analisis, penelitian ini akan menyoroti secara khusus pengalaman sunyi Lea sebagai bentuk ketidakberdayaan yang direpresentasikan dalam narasi tersebut.

1.5 Teori

Dalam membantu penulis untuk mengkaji kisah Lea dalam Kejadian 29: 1-30, penulis menggunakan teori subaltern yang dikembangkan oleh Gayatri Chakravorty Spivak yang merupakan pelopor studi postkolonial. Teori Subaltern ini merupakan kajian kritis terhadap bagaimana kelompok-kelompok yang terpinggirkan dalam masyarakat, terutama perempuan, minoritas, dan kelas sosial rendah yang sering kali tidak memiliki suara dalam narasi sejarah dan sosial yang dominan. Dalam konteks ini, subaltern merujuk pada kelompok yang tidak hanya mengalami penindasan dan eksploitasi, tetapi juga mereka yang suaranya terbatas oleh yang mewakilinya, bahkan kerap kali mereka dilarang untuk menyuarakan kepentingan mereka sendiri, sehingga mereka menjadi "tidak terdengar" dalam sistem kekuasaan yang lebih luas.⁵

Spivak memberikan argumennya yang berkaitan dengan representasi, kekuasaan, dan suara dalam konteks kolonial dan pascakolonial. Spivak menggunakan istilah "subaltern" untuk menggambarkan individu atau kelompok yang terpinggirkan dan tidak memiliki kekuatan dalam struktur sosial, politik, dan ekonomi. Ia berpendapat bagaimana suara-suara ini sering terdistorsi atau bahkan diabaikan oleh narasi yang dibentuk oleh para elit, baik di negara-negara kolonial maupun pascakolonial. Spivak pun memberikan penjelasan mengenai "subaltern" tersebut.⁶ Ia mengambil inspirasi dari pemikiran Antonio Gramsci, yang menjelaskan subaltern sebagai individu yang terputus dari akses terhadap kekuasaan dan sumber daya. Definisi ini mencakup kelompok-kelompok yang tertindas secara ekonomi, sosial, dan budaya, seperti perempuan, masyarakat adat, dan kelas pekerja. Dalam konteks ini pun, Spivak menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk memberi suara kepada subaltern, banyak dari usaha tersebut yang masih dipengaruhi oleh perspektif dan narasi yang

⁵ Rahmat Setiawan, "Subaltern, Politik Etis, dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak," *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, No. 1 (Juli 2018): 16-17, <https://jurnal.ugm.ac.id/poetika/article/view/35013/22036>.

⁶ Stephen Morton, Gayatri C. Spivak: Etika, Subalternitas & Kritik Penalaran Postkolonial, terj. Wiwin Hariwijaya (Yogyakarta: Pararaton, 2008), 173.

dikuasai oleh mereka yang berada di atas serta memiliki kekuasaan penuh. Hal ini menciptakan tantangan besar bagi subaltern untuk benar-benar terlibat dalam proses berbicara dan didengar.⁷

Menurut Spivak bahwa meskipun subaltern berusaha untuk berbicara, mereka sering kali tidak memiliki akses kepada pendengar yang lebih kuat. Dominasi diskursif menjadi penyebab utama mengapa narasi dan interpretasi pengalaman subaltern sering ditentukan oleh orang lain. Spivak berpendapat bahwa meskipun ada suara yang mungkin muncul dari kalangan subaltern, suara tersebut sering terkurung dalam struktur kekuasaan yang lebih besar yang mengontrol cara suara itu untuk didengar dan dipahami. Maka dia pun mempertanyakan dilema besar; ***dapatkah subaltern benar-benar berbicara jika suara mereka tidak pernah diakui secara otentik oleh mereka yang memiliki kekuasaan?*** Dalam hal ini, Spivak menggambarkan kondisi yang parah di mana suara subaltern sering kali terdistorsi atau tidak dipahami dengan benar.⁸

Menurut penulis, kisah Lea di Kejadian 29 dapat dianalisis melalui lensa teori subaltern Spivak dengan memerhatikan dinamika patriarki dalam narasi tersebut. Lea, yang adalah seorang anak perempuan dari Laban tidak dibiarkan menentukan keputusan yang sangat memengaruhi masa depannya. Ia dibiarkan begitu saja untuk mengikuti kehendak ayahnya, Laban untuk menikah dengan lelaki pilihan ayahnya. Ia pun menjadi istri pertama Yakub tanpa cinta dari suaminya sehingga menghadapi kesunyian emosional dalam pernikahannya. Narasi Alkitab tidak menuliskan adanya kesempatan bagi Lea untuk menyampaikan perasaannya atau menolak keadaan yang dihadapinya. Ketidakmampuannya untuk mengungkapkan perasaannya adalah bentuk dari "kesunyian" yang digambarkan dalam teori subaltern Spivak. Spivak berargumen bahwa subaltern sering kali tidak dapat berbicara karena mereka berada dalam sistem kekuasaan yang menekan suara mereka. Dalam kasus Lea, sistem patriarki yang mendominasi kehidupannya membuatnya tidak memiliki ruang untuk mengekspresikan penderitaannya. Alkitab tidak mencatat adanya protes atau resistensi dari Lea, dan hal ini mencerminkan bagaimana perempuan, khususnya dalam masyarakat patriarkal pada zaman tersebut, tidak dianggap memiliki hak untuk bersuara dalam pengambilan keputusan penting, bahkan yang berhubungan dengan kehidupan pribadi mereka.

Teori subaltern juga menyoroti bagaimana suara kelompok tertindas sering kali diambil alih oleh pihak lain yang memiliki kekuasaan bahkan suara mereka dibungkam oleh pihak yang jauh lebih

⁷ Cary Nelson and Lawrence Grossberg, *Marxism and the Interpretation of Culture* (London: Macmillan Education, 1988), 283.

⁸ Nelson and Grossberg, *Marxism and the Interpretation of Culture*, 284.

kuat.⁹ Dalam konteks Lea, representasi dirinya diambil alih oleh narasi patriarkal dalam Alkitab. Suara Lea dalam teks yang tidak jelas tersebut, apakah Lea merasa terjebak? Apakah ia ingin menolak, tetapi tidak memiliki kuasa untuk melakukannya? Atau apakah ia menerima nasibnya tanpa pertanyaan? Semua pertanyaan ini dibiarkan tanpa jawaban karena narator tidak memberi perhatian pada suara Lea. Suara Lea "diambil alih" oleh narator yang mengedepankan kisah patriarkal. Dalam kisah ini, cinta Yakub pada Rahel menjadi fokus utama, dan narasi ini menempatkan Lea sebagai tokoh sekunder yang penderitaannya tidak diberi ruang untuk dieksplorasi lebih dalam. Lea tidak memiliki ruang untuk menyuarakan perasaannya, dan kisah emosionalnya hanya menjadi "catatan kaki" dalam kisah yang lebih besar tentang Yakub dan Rahel.

1.6 Judul Penelitian

Dengan latar belakang dan permasalahan yang telah penulis uraikan, penulis mengajukan judul berikut:

Kesunyian Lea
Menafsir Kejadian 29: 1-30, dengan Melihat Lea Sebagai Subaltern yang Tidak Bersuara
Menurut Teori Gayatri Chakravorty Spivak

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membaca narasi Kejadian 29 melalui perspektif teori Subaltern yang dikembangkan oleh Gayatri Chakravorty Spivak. Pendekatan ini dilakukan melalui metode penelitian literatur (*library research*) dengan fokus pada analisis literatur dan sumber akademis yang relevan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kritik naratif, yang berupaya menggali pemahaman mendalam mengenai Kejadian 29 menggunakan kerangka teori subaltern Spivak. Langkah pertama dalam analisis ini melibatkan studi mendalam terhadap sumber-sumber primer yang mencakup tulisan-tulisan mengenai tafsiran Kejadian 29 dan teori subaltern. Sumber-sumber primer ini akan diperkaya dengan sumber sekunder, termasuk buku-buku tambahan dan artikel jurnal yang mendukung pemahaman teoritis maupun aplikatif tentang peran tokoh dan suara kelompok yang tertindas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengaplikasikan teori subaltern dalam pembacaan Kejadian 29 karena narasi tersebut menggambarkan relasi antara kelompok dominan dan kelompok yang termarginalkan, khususnya dalam konteks ketidakberdayaan dan keberadaan suara

⁹ Setiawan, "Subaltern, Politik Etis, dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak," 17.

Lea sebagai perempuan tertindas dalam narasi Kejadian 29. Melalui analisis ini, diharapkan dapat dijelaskan posisi dan peran Lea dalam narasi tersebut serta memahami lebih dalam bagaimana suara kelompok tertindas diwakilkan atau disembunyikan dalam teks.

Selain menggunakan teori subaltern, penulis menggunakan metode kritik sosio-retorik sebagai metode tafsir utama. Pemilihan metode ini didasarkan pada keyakinan bahwa pendekatan sosio-retorik memungkinkan penafsiran yang lebih menyeluruh dan mendalam terhadap teks Alkitab, karena mencakup berbagai dimensi yang saling terkait, seperti aspek sosial, retorik, ideologis, budaya, dan teologis. Kritik sosio-retorik tidak hanya memperhatikan struktur bahasa dan argumen dalam teks, tetapi juga mengajak penafsir untuk menyelami konteks sosial dan budaya di balik penulisan teks, termasuk nilai-nilai ideologis yang tersembunyi maupun yang diangkat oleh teks itu sendiri. Bagi penulis, metode ini relevan digunakan untuk mengkaji Kejadian 29: 1-30 karena memungkinkan pembacaan yang peka terhadap dinamika kekuasaan, relasi gender, serta suara-suara yang terpinggirkan dalam teks. Melalui metode ini, narasi tentang Lea dapat dibaca bukan hanya sebagai kisah keluarga semata, melainkan sebagai representasi dari sistem sosial yang lebih besar yang turut membentuk pengalaman tokoh-tokohnya. Dengan demikian, metode kritik sosio-retorik memberikan ruang bagi analisis yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual dan ideologis sehingga dapat mengangkat makna yang tersembunyi di balik narasi dan membuka kemungkinan-kemungkinan tafsir yang relevan bagi pembaca masa kini.

Metode kritik sosio-retorik merupakan pendekatan tafsir yang pertama kali dikenalkan oleh Vernon K. Robbins, seorang pakar Perjanjian Baru. Metode ini memadukan perspektif sosial dan retorik untuk membaca teks-teks Alkitab secara lebih menyeluruh. Unsur "sosio-" mengacu pada pemanfaatan teori-teori sosial seperti antropologi dan sosiologi untuk memahami relasi kuasa, struktur sosial, dan dinamika kelompok dalam teks. Pendekatan ini mengakui bahwa teks-teks Alkitab tidak hanya mencatat peristiwa sejarah, tetapi juga memuat nilai-nilai budaya, ideologi, dan interaksi sosial masyarakatnya. Sementara itu, aspek "retorik" fokus pada cara bahasa digunakan dalam teks untuk membentuk makna, membangun pengaruh, dan menyampaikan pesan. Dengan demikian, metode ini membantu menelusuri hubungan antara bahasa, makna, dan kehidupan sosial pembacanya.¹⁰

Metode kritik sosio-retorik memiliki lima jenis *texture* yang penting dalam penafsirannya. Pertama, *inner texture* berfokus pada isi teks itu sendiri, seperti pengulangan kata, struktur awal-

¹⁰ Vernon K. Robbins, *Exploring the Texture of Texts* (Pennsylvania: Trinity Press International, 1996), 1

akhir, pola narasi, dan gaya retorik yang membentuk argumen atau pesan. Kedua, *inter texture* menghubungkan teks dengan dunia luar, baik itu kutipan dari teks lain, praktik sosial, sistem kepercayaan budaya, maupun peristiwa sejarah. Ketiga, *social and culture texture* menelaah nilai, norma, dan tatanan sosial yang tercermin dalam teks. Teks bisa mengafirmasi atau menolak sistem dominasi, serta mendorong perubahan atau perlawanan terhadap struktur sosial. Keempat, *ideology texture* mengungkap bagaimana teks dan penafsirnya memosisikan diri terhadap kelompok lain. Di sini, tafsir dipahami sebagai praktik ideologis yang dapat memperkuat atau menantang kepentingan tertentu. Terakhir, *sacred texture* menjelaskan relasi antara manusia dan yang ilahi dalam teks, mencakup gambaran tentang Tuhan, spiritualitas, komitmen iman, dan pengalaman keagamaan. Dengan menelusuri kelima tekstur ini, penafsir dapat mengungkap makna teks secara lebih mendalam dan menyeluruh, baik dari sisi struktur internal maupun dinamika sosial, ideologis, dan spiritualnya.¹¹

1.8 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mencoba untuk menunjukkan bahwa tokoh Lea dalam Kejadian 29: 1-30 mengalami pembungkaman dalam narasi yang sarat dengan struktur patriarki yang menunjukkan bahwa Lea adalah juga subaltern. Pembungkaman ini tidak hanya tampak dalam ketiadaan suara secara literal, yakni tidak adanya dialog atau ekspresi verbal Lea dalam teks tersebut tetapi juga terlihat dalam absennya peran aktif Lea dalam keputusan-keputusan penting yang menyangkut dirinya. Ia menjadi objek dalam relasi keluarga dan pernikahan, bukan subjek yang memiliki kuasa untuk menyatakan kehendaknya sendiri. Penulis hendak menunjukkan bahwa ketidakhadiran suara ini adalah bentuk penghilangan agensi, di mana Lea tidak diberi ruang untuk menentukan atau bahkan menyuarakan apa yang ia rasakan, inginkan, atau pikirkan. Dengan begitu diharapkan skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang berarti, baik secara akademis maupun praktis. Penelitian ini dapat memperkaya tafsir terhadap teks-teks Alkitab terkhusus Kejadian 29:1-30 dengan menyoroti aspek yang selama ini kurang mendapat perhatian, yaitu pengalaman, suara, dan posisi tokoh perempuan seperti Lea sebagai perempuan dalam sistem budaya patriarki. Penelitian ini berusaha untuk membuka mata para pembaca dan penafsir untuk peka terhadap dinamika naratif yang terjadi dalam teks, terutama dalam hal representasi perempuan. Melalui pembacaan kritis terhadap bagaimana suara dan pengalaman perempuan sering kali diabaikan, disingkirkan, atau tidak dianggap penting dalam narasi Alkitab, penelitian ini mengajak pembaca untuk lebih sadar akan bias patriarkal yang dapat tersembunyi

¹¹ Robbins, *Exploring the Texture of Texts*, 3-4.

dalam teks maupun dalam cara kita menafsirkannya. Dengan demikian, penelitian ini mendorong pendekatan tafsir yang lebih inklusif dan adil terhadap perempuan dalam teks-teks Alkitab.

1.9 Sistematika Penulisan

Berikut ini adalah sistematika penulisan yang digunakan untuk mendeskripsikan pembahasan berbagai permasalahan dalam penelitian ini.

Bab I

Pendahuluan

Bab ini merupakan pengantar dari keseluruhan penelitian. Berisi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, batasan masalah, teori yang digunakan, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh kepada pembaca mengenai arah dan fokus penelitian.

Bab II

Teori Subaltern

Bab ini membahas secara teoritis mengenai konsep subaltern menurut Gayatri Chakravorty Spivak. Pemaparan mencakup definisi, konteks sosial-politik, serta aplikasinya dalam membaca narasi yang meminggirkan suara kelompok tertindas, khususnya perempuan. Teori ini akan menjadi pisau analisis dalam memahami ketidakadilan terhadap Lea dalam teks Kejadian 29.

Bab III

Tafsir Sosio-retorik Teks Kejadian 29: 1-30

Bab ini menjelaskan mengenai tafsir Kejadian 29: 1-30 dengan menggunakan metode kritik sosio-retorik menurut Robbins. Penafsiran akan mencakup kelima texture yang dijelaskan oleh Robbins yaitu *inner texture*, *inter texture*, *social and culture texture*, *ideology texture* dan *sacred texture*. Hal tersebut dilakukan untuk menemukan fakta aktual yang membuat suara perempuan diabaikan baik oleh teks maupun sosial budaya pada saat teks tersebut dituliskan.

Bab IV

Elaborasi antara Kejadian 29:1-30 dengan Teori Subaltern Gayatri Chakravorty Spivak

Bagian ini merupakan sebuah elaborasi antara teori subaltern yang dikemukakan oleh Gayatri Chakravorty Spivak dengan hasil penafsiran atas teks Kejadian 29, yang dilakukan melalui pendekatan metode kritik sosio-retorik. Melalui elaborasi ini, analisis diarahkan untuk mengungkap

suara-suara yang terpinggirkan dalam teks, khususnya tokoh Lea, dengan memanfaatkan perspektif postkolonial dan pembacaan yang peka terhadap konteks sosial dan retorik dalam narasi Alkitab.

Bab V

Kesimpulan

Bagian ini berisi kesimpulan dari analisis yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, dengan merangkum temuan-temuan utama terkait pembacaan teks Kejadian 29:1–30 melalui pendekatan kritik sosio-retorik dan teori subaltern. Selain itu, bagian ini juga memuat saran dan rekomendasi yang ditujukan bagi pembaca maupun peneliti selanjutnya, guna mendorong eksplorasi lebih lanjut terhadap teks ini yang dapat memperkaya pemahaman terhadap dinamika sosial dan ideologis yang terkandung dalam narasi tersebut.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Gayatri Chakravorty Spivak mengembangkan konsep subaltern yang sebelumnya diperkenalkan oleh Antonio Gramsci. Ia memperluas maknanya dalam konteks pascakolonial, dengan menekankan bahwa subaltern bukan sekadar kelompok yang tertindas atau "*the other*", melainkan mereka yang mengalami berbagai bentuk keterbatasan akibat dominasi kekuasaan. Keterbatasan ini mencakup dibungkamnya tindakan, suara, dan keputusan mereka oleh kelompok dominan. Bagi Spivak, ketika subaltern tidak diberi ruang untuk menyampaikan pendapat atau kontribusinya diabaikan, mereka secara eksistensial kehilangan keberadaan di dunia sosial. Situasi ini sangat nyata dialami oleh perempuan subaltern, terutama di negara-negara bekas jajahan (dunia ketiga) yang masih dibayangi oleh neokolonialisme dan ketimpangan global. Perempuan desa, buruh tani, dan masyarakat miskin kerap kali tidak memiliki akses pada pendidikan maupun media ekspresi, sehingga suara mereka tidak terdengar. Menurutnya, kelompok tertindas sering kali tidak memiliki akses terhadap sarana ekspresi mereka karena ada struktur kekuasaan yang membuat suara subaltern tetap tidak terdengar.

Melalui teori Spivak tersebut, penulis melakukan pembacaan kritis terhadap narasi Kejadian 29:1–30, khususnya kisah tentang Lea. Penulis menyimpulkan bahwa tokoh Lea dalam teks tersebut merupakan representasi dari perempuan subaltern yang dibungkam oleh sistem kekuasaan dominan yaitu patriarkal, baik dalam konteks naratif, sosial, maupun ideologis. Lea bukan hanya seorang tokoh yang sering kali diabaikan dalam pembacaan tradisional, tetapi juga figur yang keberadaannya menunjukkan adanya ketimpangan kuasa yang sistemik dalam teks dan budaya zaman itu. Pertama-tama, Lea tampil sebagai korban dari ketamakan dan manipulasi ayahnya, Laban. Keputusan Laban untuk "memberikan" Lea kepada Yakub bukanlah wujud kasih sayang seorang ayah terhadap putrinya, melainkan sebuah transaksi ekonomi-politik yang dilakukan demi keuntungan pribadi. Tanpa persetujuan atau suara dari pihak Lea sendiri dalam narasi tersebut, tubuh dan kehidupan perempuannya dipergunakan sebagai alat untuk mempekerjakan Yakub selama empat belas tahun. Maka penulis melihat bahwa Laban bukan hanya memanfaatkan posisi otoritatifnya sebagai kepala keluarga, tetapi juga mereproduksi sistem sosial yang mengabaikan hak dan kehendak perempuan.

Ini menunjukkan bahwa sejak awal, Lea berada dalam posisi yang tidak memiliki kuasa atas hidupnya sendiri baik dalam ruang keluarga, relasi sosial, maupun struktur budaya.

Narasi teks Kejadian 29: 1-30 pun tidak memberikan ruang bagi Lea untuk tampil sebagai subjek yang aktif. Tidak satu pun kata atau dialog keluar dari mulut Lea sepanjang narasi Kejadian 29:1–30. Hal tersebut menjadikannya sebagai figur yang secara simbolis dan struktural bisu. Kesunyiannya ini bukanlah kesunyian biasa, melainkan gambaran konkret dari bagaimana perempuan subaltern yang menurut pengertian Spivak, tidak sekadar tidak didengar, melainkan memang tidak diizinkan untuk berbicara. Ia hadir dalam narasi, namun kehadirannya hanya melalui kacamata tokoh laki-laki seperti Laban dan Yakub. Dalam kerangka teori subaltern Spivak, Lea mencerminkan kondisi khas perempuan yang secara sistemik dibungkam dalam wacana hegemonik (dominan) baik oleh narator teks, otoritas patriarkal, maupun sistem budaya yang melingkupinya. Lea tidak hanya tidak bersuara, tetapi narasi itu sendiri tidak memberi ruang baginya untuk memiliki suara. Melalui hal ini, narasi Kejadian tidak hanya menceritakan kisah tentang Lea, tetapi juga merepresentasikan sistem sosial dan ideologi yang menghapus suara dan subjektivitasnya sebagai manusia utuh.

Tak hanya itu, status dan identitas Lea dalam teks Kejadian 29: 1-30 tersebut, dibentuk sepenuhnya oleh relasinya dengan laki-laki yaitu sebagai anak Laban, istri Yakub, dan ibu dari anak-anak Yakub. Perannya dalam membentuk dua belas suku Israel tidak menjadikannya tokoh yang dipandang secara personal atau spiritual, melainkan sekadar alat reproduksi genealogis. Fokus teks yang merupakan bagian dari sumber Yahwist (Y) menunjukkan bahwa tujuan naratif lebih diarahkan pada pembentukan identitas kolektif bangsa Israel melalui garis keturunan laki-laki. Hal tersebut ditegaskan dengan pengalaman sumber Yahwist (Y) yang saat itu berada dalam masa kepemimpinan Daud, ketika Israel sedang bergerak dari konfederasi suku menuju kerajaan yang kuat. Melalui hal ini, penulis menyimpulkan bahwa narasi tentang pernikahan Yakub dan Lea berfungsi menegaskan asal-usul dua belas suku Israel sebagai satu kesatuan, demi mendukung ideologi pemersatu bangsa yang ditulis oleh kalangan elit Yahwis pada masa itu. Dengan demikian, kisah tersebut bukan sekadar refleksi keagamaan, tetapi juga merupakan produk dari konstruksi sosial-politik yang bertujuan menjustifikasi dan memperkuat kekuasaan kerajaan Daud. Dan menyebabkan eksistensi perempuan seperti Lea hanya penting sejauh mereka berkontribusi pada struktur genealogis dan ideologi nasional bangsa Israel.

Maka dari itu, penulis pun berpendapat bahwa pengalaman Lea dapat dibaca sejalan dengan konsep subaltern. Dimana dalam struktur kekuasaan kolonial maupun patriarkal, kelompok-kelompok subaltern seperti perempuan desa, buruh tani, atau masyarakat miskin kerap disenyapkan suaranya, dianggap tidak penting, atau sengaja diabaikan oleh sistem dominan. Mereka bukan hanya tidak didengar, tetapi juga sering kali tidak diberi kesempatan untuk berbicara karena sistem politik, sosial, dan wacana dominan yang telah terlebih dahulu mendefinisikan siapa yang layak bicara dan apa yang layak dikatakan. Suara mereka, ketika muncul sekalipun, cenderung ditafsirkan, diwakili oleh mereka yang memiliki otoritas, seperti kelompok intelektual dan pihak dominan. Sama seperti narasi Lea, suaranya diwakilkan atau dibungkam oleh mereka yang memiliki otoritas yaitu sang narator tersebut dan ayahnya sendiri. Maka kita dapat melihat bagaimana struktur ideologis dan sosial pada zaman itu juga menempatkan perempuan dalam posisi serupa yaitu hadir dalam cerita, tetapi tidak sepenuhnya didengar. Bahkan ketika ia memainkan peran penting dalam kelangsungan sejarah Israel melalui kelahiran anak-anak Yakub, narasinya tidak berpusat pada dirinya sebagai subjek yang utuh.

Akhirnya, kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kisah Lea dalam Kejadian 29:1–30 tidak dapat dibaca hanya sebagai narasi keluarga atau kisah cinta segitiga. Ia harus dibaca sebagai representasi dari kekerasan struktural terhadap perempuan dan bagaimana sistem patriarki baik dalam teks, tradisi, maupun tafsir yang telah mengabaikan suara mereka. Namun di tengah pembungkaman itu, teori subaltern mengajarkan kita untuk melihat bahwa suara mereka tetap ada meski tersembunyi dan bahwa kehadiran mereka tetap menggugat struktur yang menindas. Lea, sebagai perempuan subaltern, mengajarkan kita bahwa ketidakadilan bukan hanya soal tidak bersuara, tetapi soal bagaimana sistem secara aktif mencegah suara itu untuk diakui dan didengar.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat ruang pengembangan yang dapat dilakukan untuk memperkaya penafsiran terhadap teks Kejadian 29:1–30, khususnya dalam memahami konstruksi naratif dan ideologi yang melatarbelakangi kisah Lea. Saran-saran berikut disampaikan sebagai kontribusi bagi para penafsir dan pembaca Alkitab selanjutnya agar dapat melanjutkan pembacaan yang lebih mendalam, peka, dan kontekstual terhadap teks Alkitab.

5.2.1 Saran bagi Penafsir Selanjutnya

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini, penulis kurang menggalinya dalam struktur naratif. Tafsiran penulis cenderung lebih fokus pada aspek historis dan ideologis yang memang sangat penting untuk memahami konteks sosial-politik di balik narasi, namun penulis pun menyadari bahwa hal ini berpotensi mengabaikan dimensi sastra yang justru dapat memperkaya pemahaman kita terhadap teks. Maka dari itu, saran penulis bagi penafsir selanjutnya adalah lebih menekankan struktur naratif dalam teks ini sebab gaya narasi, simbolisme, dan pilihan bahasa dalam kisah Lea bukan sekadar hiasan estetik, melainkan sarana yang sengaja digunakan oleh narator untuk menyampaikan pesan-pesan teologis, emosional, dan kultural secara lebih mendalam. Dengan memperhatikan unsur-unsur sastra ini, penafsiran tidak hanya akan membongkar nuansa dan makna yang tersembunyi di balik cerita, tetapi juga menangkap keindahan, kedalaman, dan kompleksitas pengalaman manusia yang dihadirkan secara halus oleh sang narator Alkitab.

5.2.2 Saran bagi Pemuka Agama/ Pendeta

Saran penulis bagi para pemuka agama yang memiliki peran strategis dalam menafsirkan dan menyampaikan kabar baik Alkitab kepada jemaatnya adalah mari tingkatkan kepekaan dan inklusivitas dalam penafsiran yang sebenarnya sangat penting, terutama ketika menghadapi narasi-narasi yang selama ini marginalkan suara kelompok tertentu, seperti perempuan, dan kelompok minoritas. Penafsiran yang kurang peka sering kali memperkuat struktur sosial patriarkal dan eksklusif yang sudah ada, sehingga membuat beberapa kelompok tetap mengalami diskriminasi dan ketidakadilan dalam kehidupan beragama maupun bermasyarakat. Dengan menjadi lebih peka terhadap narasi yang tersembunyi atau kurang mendapat perhatian, para pemuka agama dapat membuka ruang dialog dan refleksi yang lebih luas, yang tidak hanya memahami teks secara historis atau doktrinal, tetapi juga secara kontekstual dan kritis. Inklusivitas dalam penafsiran akan mendorong pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman iman semua anggota jemaat, khususnya mereka yang suaranya selama ini terpinggirkan. Ini tidak hanya memperkaya pemahaman teologis, tetapi juga memperkuat praktik pastoral yang adil, yang membawa harapan dan pemberdayaan bagi seluruh komunitas.

5.2.3 Saran bagi Pembaca

Melalui penelitian yang sudah penulis lakukan, kesunyian Lea ini dapat dijadikan cermin bagi suara-suara perempuan masa kini, baik di dalam gereja maupun di tengah masyarakat yang mengalami ketidakadilan serupa. Seperti halnya Lea yang hadir dalam narasi tetapi tidak sungguh-sungguh didengarkan, banyak perempuan yang hari ini juga mengalami situasi di mana suara mereka diabaikan, kontribusi mereka direduksi hanya pada peran reproduktif atau domestik. Pengalaman Lea mengungkap betapa dalam sistem sosial yang patriakal, perempuan sering kali harus menemukan makna hidup mereka sendiri dalam keterbatasan ruang yang diberikan. Maka, pembacaan terhadap kisah Lea bukan hanya upaya memahami satu bagian dari narasi leluhur Israel, melainkan juga sebuah panggilan untuk mendengar kembali suara-suara perempuan yang tersisih. Dalam konteks kekristenan lokal, ini berarti membuka ruang teologis dan pastoral bagi perempuan yang mengalami ketidakadilan, serta menegaskan bahwa pengalaman mereka layak diangkat dan dihargai. Dengan cara ini, teks Alkitab dapat menjadi sumber daya transformatif yang tidak hanya menuturkan masa lalu, tetapi juga menolong umat memahami dan merespons realitas sosial masa kini secara lebih adil dan berbelas kasih.



DAFTAR PUSTAKA

- Albertz, Rainer dan Rudiger Schmitt, *Family and Household Religion in Ancient Israel and the Levant*. Winona Lake, Indiana Eisenbrauns Inc., 2012.
- Ambesange, Praveen Vijaykumar. "Postcolonialism, Gayatri Spivak and the Subaltern: Struggle and Voices of the Disenfranchised," *Research Journal of English Language and Literature (RJELAL)* Vol. 9 (2021): <http://www.rjelal.com/9.S1.21/340-343%20Praveen%20Vijaykumar%20Ambesange.pdf>.
- AMIR. "Agriculture and the Domestication of Animals in Mesopotamia: Sowing the Seeds of Civilization," *Artifacts* (Maret 2024): https://artifacts.art/agriculture-and-the-domestication-of-animals-in-mesopotamia-sowing-the-seeds-of-civilization/?utm_source=chatgpt.com.
- Baucham, Richard "'Only the suffering God can help': divine passibility in modern theology," *Jurnal Themelios* Vol. 9, Edisi. 3 (April 1984): <https://www.thegospelcoalition.org/themelios/article/only-the-suffering-god-can-help-divine-passibility-in-modern-theology/>.
- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab Jilid 1 Kejadian Sampai Dengan Ester*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1989.
- Bible hub. "Genesis 29:15." Diakses pada 3 Mei, 2025, <https://biblehub.com/text/genesis/29-15.htm>.
- Bible hub. "Genesis 29: 27." Diakses pada 3 Mei, 2025, <https://biblehub.com/text/genesis/29-27.htm>.
- Bible hub. "Marriage: Elder Daughters Usually Given In, Before the Younger." Diakses pada 25 April, 2025, https://biblehub.com/topical/ttt/m/marriage--elder_daughters_usually_given_in%2C_before_the_younger.htm?utm_source=chatgpt.com.
- Bowes, William. "Disability, Desirability and Leah's Eyes in Genesis 29," *Old Testament Essays* 37, No. 1 (September 2024): <http://dx.doi.org/10.17159/2312-3621/2024/v37n1a5>.
- Ellis, Peter F. *The Yahwist: The Bible's First Theologian*. Indiana: Fides Publisher, 1968.

- Fighting, Feminist. "The Subaltern (Woman) Studies." *Kulsum and Steph Blogspot*, April 27, 2010, <https://kulsumandsteph.blogspot.com/2010/04/subaltern-woman-studies.html>.
- Friedman, Richard Elliott. *Who Wrote the Bible*. New York: HarperSanFrancisco, 1989.
- Gertz, Jan Ch., dkk., *Purwa Pustaka*, Terjemahan Robert Setio dan Atdi Susanto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Gowler, David B. "Socio-Rhetorical Interpretation: Texture of a Text and it's Reception," *Journal for the Study of the New Testament* (November 2010): <https://www.researchgate.net/publication/254117670>.
- Gramsci, Antonio. *Selections from The Prison Notebooks*, Translated by Quintin Hoare and Geoffrey Nowell Smith. New York: Lith Printing, 1992.
- Haryono, Stefanus Christian. "Deus Absconditus: Dialektika Pemazmur dan Meister Eckhart untuk Menemukan Jalan Spiritual Mistik di Tengah Penderitaan," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol. 8, No. 1, (Oktober 2023): <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.
- Louai, El Habib. "Restracing the concept of the subaltern from Gramsci to Spivak: Historical developments and new applications," *African Journal of History and Culture* Vol. 4, pp. 4-8 (Januari, 2012): <http://www.academicjournals.org/AJHC>.
- Morton, Stephen. *Gayatri C. Spivak: Etika, Subalternitas & Kritik Penalaran Postkolonial*. Terjemahan Wiwin Hariwijaya. Yogyakarta: Pararaton, 2008.
- Nelson, Cary, Lawrence Grossberg, *Marxism and the Interpretation of Culture*. London: Macmillan Education, 1988).
- Olszewska, Karolina. "The Biblical Narrative about Leah, Jacob's Wife," *Biblica et Patristica Thoruniensia* 11 (September 2018): <http://dx.doi.org/10.12775/BPTh.2018.016>.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R., Onnie Lumintang, "Partisipasi perempuan dalam Pendidikan di Masyarakat Timur Tengah Kuno," *DIEGESIS: Jurnal Teologi*, Vol 9, No. 1 (Februari 2024): <https://doi.org/10.46933/DGS.vol9i11-30>.

- Palulungan, Lusia, dkk. *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender Makassar*: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI), 2020.
- Parengkuan, Sherena Gracia C. "Menafsir Kisah Lea dalam Kitab Kejadian 29: 16-35 dari Perspektif Feminis," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Volume 4, No 2 (Desember 2023): <https://doi.org/10.34307/sophia.v4i2.170>.
- Piu, Piermarco. "The journey of subalternity in Gayatri Spivak's work: Its sociological relevance," *The Sociological Review* Vol. 7 (2023): <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/00380261231194495>.
- Seter, John Van. *The Yahwis: A Historian of Israelite Origins*. Pennsylvania: Eisenbrauns, 2013.
- Setiawan, Rahmat. "Subaltern, Politik Etis, dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak," *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, No. 1 (Juli 2018): <https://jurnal.ugm.ac.id/poetika/article/view/35013/22036>.
- Smith, Kyle. "Gramsci at the margins: subjectivity and subalternity in a theory of hegemony," *Internasional Gramsci Journal* Vol. 1 No. 2 (2010): <https://doi.org/10.14276/igj.v1i2.3985>.
- Spivak, Gayatri Chakravorty. "Can The Subaltern Speak?," in *Colonial Discourse and Post-Colonial Theory: A Reader*. London: Routledge, 1994.
- Spivak, Gayatri Chakravorty. *The Spivak Reader*, Edit by Donna Landry and Gerald Maclean. New York: Routledge, 1996.
- Riach, Graham K. *An Analysis of Gayatri Chakravorty Spivak's Can the Subaltern Speak?*. London: Macat Library, 2017.
- Robbins, Vernon K. *Exploring the Texture of Texts*. Pennsylvania: Trinity Press International, 1996.
- Robbins, Vernon K. *The Tapestry of Early Christian Discourse: Rhetoric, society and ideology*. London: Routledge, 1996.
- Takaendengan, Agnes M. "Analisis Sosio-Historis Terhadap narasi Kebangsaan Tradisi Yahwisme Menurut Teori Nasionalisme Modern," *Jurnal HIBUALAMO* Vol. 2, No.1 (Mei 2018): <https://journal.unhena.ac.id/index.php/sosialkependidikan/article/view/13>.

- Wahono, S. Wismoady. *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986. Olszewska, Karolina. "The Biblical Narrative about Leah, Jacob's Wife," *Biblica et Patristica Thoruniensia* 11 (September 2018): <http://dx.doi.org/10.12775/BPTh.2018.016>.
- Wijaya, Elkana Chrina. "Eksistensi Wanita dan Sistem Patriarkat Dalam Konteks Budaya Masyarakat Israel," *Jurnal Fidei*, Vol 1, No. 2 (Desember 2018): <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>.

